

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia, sehingga apabila ada ketidakstabilan penanganan masalah pangan maka akan berdampak pada banyak aspek masyarakat dengan dimensi sosial yang luas. Era globalisasi yang semakin berkembang pesat, membuat perubahan pola konsumsi masyarakat menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Ketahanan pangan, peningkatan nutrisi, penguatan kapasitas untuk adaptasi terhadap perubahan iklim global, dan usaha pertanian yang berkelanjutan menjadi target yang harus diupayakan untuk dicapai dalam kurun waktu sekarang dan akan datang. Akibat kurangnya ketersediaan dan sulitnya keterjangkauan (akses) pangan akan menyebabkan terjadinya kelaparan. Mengatasi dan mengurangi jumlah kelaparan, pemerintah di seluruh dunia terus melakukan berbagai upaya untuk mencapai ketahanan pangan.

Menurut *The State of Food Security and Nutrition in the World* (FAO, 2021), kurang gizi (*undernourished*) adalah kondisi di mana konsumsi makanan harian seseorang tidak mencukupi standar kebutuhan energi untuk hidup sehat. FAO mencatat pada 2021 penderita kurang gizi di Indonesia sebanyak 17,7 juta orang (6,5% dari populasi nasional). Kemiskinan menjadi faktor kunci yang berkontribusi terhadap keterbatasan akses pangan, di mana pendapatan dan daya beli masyarakat berperan menentukan. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya yang lebih intensif dalam mencapai ketahanan pangan global dari berbagai pihak. Tingkat pendapatan rumah tangga secara signifikan memengaruhi pola konsumsi, dengan rumah tangga berpendapatan rendah cenderung memilih bahan pangan termurah dan membatasi variasi konsumsi (Noorikhshan dan Gunawan, 2022).

Table 1.1 Jumlah Persentase dan Penduduk Miskin di Indonesia

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Juta Orang)		Persentase Penduduk Miskin (%)	
	Jawa Timur	Indonesia	Jawa Timur	Indonesia
2018	4.332,59	25.674,58	10,98	9,66
2019	4.112,25	24.785,87	10,37	9,22
2020	4.419,10	27.549,69	11,90	10,19
2021	4.571,73	26.503,65	11,40	9,71
2022	4.181,29	26.363,27	10,38	9,57

Sumber: BPS 2018-2022

Ketergantungan ini tercermin dari konsumsi beras per kapita masyarakat Indonesia pada tahun 2023 yang mencapai 81,23 kilogram/tahun (Badan Pangan Nasional, 2023). Ketergantungan tinggi pada beras menyebabkan diversifikasi atau keragaman pangan rendah, sehingga konsumsi sumber karbohidrat lain seperti jagung, sagu, dan ubi belum optimal. Pendapatan rumah tangga mempengaruhi angka ketahanan pangan. Rumah tangga dengan pendapatan yang besar mampu memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan dalam keluarga. Dalam penelitian yang dilakukan, menunjukkan variabel pendapatan termasuk salah satu faktor yang memengaruhi ketahanan pangan, karena berkaitan dengan daya beli pangan (Sitanya *et al.*, 2019). Kenaikan pendapatan akan mendorong rumah tangga untuk meningkatkan jumlah yang diminta pada harga tertentu. Dampak perubahan pendapatan akan memberikan efek yang berbeda terhadap perubahan permintaan pangan setiap komoditas. Ini akan berkaitan dengan penganekaragaman pangan (Hutagaol dan Sinaga, 2022). Pemenuhan kebutuhan pangan penduduk merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, karena itu pertambahan penduduk yang cukup tinggi, peningkatan pendapatan perkapita, perubahan pola konsumsi masyarakat menuntut penyediaan dan keragaman pangan yang meningkat pula (Ikhrum dan Chotimah, 2022).

Tingkat pendapatan rumah tangga sangat berpengaruh dalam menentukan jumlah dan kualitas barang yang akan diminta atau dikonsumsi suatu rumah tangga. Pada umumnya semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka jumlah permintaan terhadap suatu barang akan semakin banyak, dan kualitasnya akan semakin baik. Sebaliknya rumah tangga yang memiliki pendapatan yang rendah mempunyai kemampuan daya beli yang terbatas, sehingga tingkat permintaannya terhadap suatu barang semakin sedikit dan kualitasnya semakin rendah. Tingkat pendapatan yang rendah merupakan penghambat utama yang menyebabkan masyarakat tidak mampu membeli atau memilih pangan yang kurang bermutu dan kandungan gizi beragam (Edy, 2019).

Harga pangan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap variasi komoditas pangan. Salah satu fenomena yang terjadi saat ini adalah dinamika turun naik harga pangan di pasaran salah satunya beras. Beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Ketergantungan tinggi pada beras menyebabkan variasi komoditas pangan menjadi rendah, sehingga konsumsi sumber karbohidrat lain seperti jagung, sagu, dan ubi belum optimal. Pola konsumsi beras di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti ketersediaan beras yang melimpah akibat stabilitas produksi nasional, tradisi makan nasi yang mengakar kuat dalam budaya masyarakat, dan persepsi bahwa makanan tanpa nasi dianggap belum lengkap. Selain itu, harga beras yang relatif terjangkau menjadikannya pilihan utama bagi rumah tangga berpendapatan rendah. Subsidi pemerintah, seperti program *Beras untuk Rakyat Sejahtera* (Raskin), turut memperkuat ketergantungan ini, terutama di kalangan kelompok rentan. Kemudahan akses beras melalui distribusi yang luas juga mendukung pola konsumsi ini, dibandingkan bahan pangan lain yang lebih mahal atau sulit

ditemukan. Tingkat pendapatan masyarakat sangat memengaruhi daya beli, di mana rumah tangga dengan pendapatan rendah lebih memilih beras karena lebih ekonomis dan mengenyangkan dibandingkan sumber karbohidrat alternatif (Aido dan Adawiyah, 2021). Menurut data Badan Pangan Nasional (2023), konsumsi beras per kapita masyarakat Indonesia pada 2023 mencapai 81,23 kilogram/kapita/tahun. Total kebutuhan beras untuk konsumsi rumah tangga nasional pada 2023 mencapai 22,64 juta ton/tahun.

Penelitian terbaru terkait kualitas konsumsi pangan di Indonesia menunjukkan adanya perbaikan pola konsumsi pangan, meskipun masih terdapat tantangan. Berdasarkan data dari Badan Pangan Nasional (2023), skor Pola Pangan Harapan (PPH) nasional mencapai 94,1, melebihi target RPJMN. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mulai mengarah pada pola konsumsi yang lebih beragam dan bergizi seimbang. Namun, masih ada ketergantungan berlebih pada konsumsi padi-padian dan pangan hewani, sementara konsumsi umbi-umbian, buah, biji berminyak, serta kacang-kacangan masih perlu ditingkatkan. Masyarakat Indonesia sangat bergantung pada beras sebagai sumber utama karbohidrat. Hal ini membuat variasi komoditas ke sumber karbohidrat lain, seperti jagung, ubi, dan sagu, kurang berkembang. Diversifikasi pangan yang rendah menyebabkan ketidakseimbangan dalam asupan gizi dan ketergantungan yang besar pada satu jenis bahan pangan.

Harga-harga komoditas pangan penting seperti beras, minyak goreng, dan daging mengalami variasi yang cukup signifikan dalam beberapa bulan terakhir. Misalnya, harga beras premium rata-rata mencapai Rp14.198 per kilogram, sedangkan harga daging sapi mencapai sekitar Rp115.955 per kilogram. Fluktuasi harga ini berdampak pada akses masyarakat terhadap bahan pangan

penting, yang dipengaruhi oleh faktor produksi lokal dan distribusi pangan di provinsi tersebut. Harga pangan yang tidak stabil dapat mempengaruhi ketahanan pangan, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah, sehingga diperlukan kebijakan yang tepat untuk mengendalikan harga dan memastikan ketersediaan pangan yang cukup sepanjang tahun.

Keragaman pangan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas konsumsi gizi serta menciptakan manusia yang berkualitas. Berdasarkan data dari Badan Pangan Nasional (2023), skor Pola Pangan Harapan (PPH) nasional mencapai 94,1, melebihi target RPJMN. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mulai mengarah pada pola konsumsi yang lebih beragam dan bergizi seimbang. Namun, masih terdapat tantangan berupa ketergantungan berlebih pada padi-padian dan pangan hewani, sementara konsumsi umbi-umbian, buah, biji berminyak, serta kacang-kacangan masih rendah. Keragaman pangan yang rendah dapat menghambat pencapaian tujuan ketahanan pangan yang berkelanjutan sebagaimana diharapkan dalam *Sustainable Development Goals* (SDG's), khususnya pada tujuan kedua yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, serta meningkatkan nutrisi (Pitaloka *et al.*, 2021).

Harga pangan yang fluktuatif juga memengaruhi ketahanan pangan, terutama bagi kelompok berpenghasilan rendah. Di Jawa Timur, harga bahan pokok seperti beras, minyak goreng, dan daging menunjukkan variasi yang signifikan, yang berdampak pada kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Usaha diversifikasi pangan menjadi salah satu langkah strategis dalam mengurangi ketergantungan terhadap beras dan meningkatkan ketahanan pangan nasional. Kebijakan pemerintah dalam mendorong keragaman

pangan berbasis bahan lokal, seperti jagung, ubi, dan sagu, dapat menjadi alternatif untuk menciptakan pola konsumsi yang sehat dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya mendukung ketahanan pangan, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih berkualitas di masa depan.

Tingkat variasi komposisi komoditas pangan rumah tangga menjadi perhatian penting di Jawa Timur. Keragaman pangan merupakan upaya penting untuk memastikan ketersediaan pangan yang seimbang bagi setiap keluarga. Namun, masih terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi kendala dalam upaya meningkatkan tingkat variasi komposisi komoditas pangan rumah tangga di Jawa Timur. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait tingkat variasi komposisi komoditas pangan rumah tangga yang ada di Jawa Timur. Dengan memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat variasi pangan, diharapkan penelitian ini dapat mengetahui bagaimana tingkat variasi pangan rumah tangga di Jawa Timur serta bagaimana pola konsumsi yang ada. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai evaluasi tingkat keberagaman pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah yang melatar belakangi dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat variasi komposisi komoditas pangan rumah tangga di Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana pola variasi komposisi komoditas pangan rumah tangga di Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Memperhitungkan estimasi tingkat variasi komposisi komoditas pangan rumah tangga di Provinsi Jawa Timur.
2. Menganalisis pola variasi komposisi komoditas pangan rumah tangga di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan dan tujuan masalah, agar penelitian ini terfokus dan tidak meluas dari pembahasan, maka penelitian skripsi ini diperlukan pembatasan ruang lingkup pada komoditas makanan rumah tangga sesuai dengan data BPS Jawa Timur tahun periode 2022 dengan rincian sebagai berikut:

- a. Padi-padian : Beras (lokal, kualitas unggul, impor), beras ketan, jagung basah dengan kulit, jagung pipilan/beras jagung, tepung terigu, dan padi-padian lainnya.
- b. Umbi-umbian : Ketela pohon/singkong, ketela rambat/ubi jalar, sagu (bukan dari ketela pohon), talas/keladi, kentang, gaplek, dan umbi-umbian lainnya.
- c. Ikan/Udang/Cumi : Ekor kuning, tongkol/tuna/cakalang, tenggiri, selar, kembung/banyar, teri,bandeng, gabus, mujai, mas/nila, lele, kakap, baronang, patin, bawal, gurami, ikan segar/basah lainnya, udang/lobster,cumi-cumi/sotong/gurita, ketam/kepiting/rajungan, kerang/siput/bekicot/remis, udang dan hewan air segar lainnya, kembung diawetkan/peda, tenggiri diawetkan, tongkol/tuna/cakalang diawetkan, teri diawetkan, selar diawetkan, sepat diawetkan, bandeng diawetkan, gabus diawetkan, ikan dalam kaleng, ikan diawetkan lainnya, udang diawetkan, cumi-cumi/sotong diawetkan, udang dan hewan air lainnya yang diawetkan.

- d. Daging : Daging sapi, daging kambing/domba/biri-biri, daging babi, daging ayam ras, daging ayam kampung, daging segar lainnya, daging diawetkan, tetelan, dan lainnya (hati, jeroan, iga, kaki, dsb).
- e. Telur dan Susu : Telur ayam ras, telur ayam kampung, telur itik/telur itik manila, telur lainnya (telur puyuh, telur penyu, telur asin, dsb). Susu cair pabrik, susu kental manis, susu bubuk, susu bubuk bayi, susu lainnya dan hasil lain dari Susu.
- f. Sayur-Sayuran : Bayam, kangkong, kol/kubis, sawi putih (petsai), sawi hijau, buncis, kacang Panjang, tomat sayur/tomat ceri, wortel, mentimun, daun ketela pohon, terong, tauge, labu (siam/parang), bahan sayur sop/capcay, bahan sayur asem/lodeh, Nangka muda, papaya muda, jengkol, bawang merah, bawang putih, cabe hijau, cabe merah, cabe rawit, dan sayur-sayuran lainnya.
- g. Kacang-kacangan : Kacang tanah tanpa kulit, kacang kedelai, kacang lainnya, tahu, tempe, oncom, dan hasil dari kacang-kacangan.
- h. Buah-buahan : Jeruk dan jeruk bali, mangga, apel, rambutan, duku dan langsung, durian, salak, pisang ambon, pisang lainnya, papaya, semangga, tomat buah, dan buah-buahan lainnya.
- i. Minyak dan Kelapa : minyak kelapa, minyak goreng, kelapa (tidak termasuk santan), dan minyak serta kelapa lainnya.
- j. Bahan Minuman : Gula pasir, gula merah dan gula air (aren, kelapa, dll), the bubuk, the celup (sachet), kopi (bubuk dan biji), serta bahan minuman lainnya.

- k. Bumbu-bumbuan : Garam, kemiri, ketumbat/jinten, merica/lada, asam, terasi/petis, kecap, penyedap masakan/vetsin, sambal jadi, saus tomat, bumbu masak jadi/kemasan dan racikan, serta bumbu dapur lainnya (pala, jahe, dll).
- l. Konsumsi lainnya : Mie Instan, kerupuk, bubur bayi kemasan, dan konsumsi lainnya.
- m. Makanan dan Minuman jadi : Roti tawar, roti manis dan roti lainnya, kue kering/biskuti/semprong, kue basah, makanan gorengan, bubur kacang hijau, gado-gado/ketoprak/pecel, nasi campur/rames, nasi goreng, nasi putih, lontong/ketupat sayur, soto, gule, sop, rawon, cincang, sayur mtang, sate/tongseng, mie bakso/mie rebus/mie goreng, makanan ringan anak-anak, ikan matang, daging olahan, bubur ayam, siomay, batagor, dan makanan jadi lainnya. Air kemasan galon, air teh kemasan, sari buah kemasan, minuman kesehatan, minuman jadi (kopi, kopi susu, teh, dll), es krim, es lainnya, dan minuman keras.
- n. Rokok dan Tembakau : Rokok kretek filter, rokok kretek tanpa filter, rokok putih, tembakau, serta rokok dan tembakau lainnya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berisi mengenai kontribusi yang akan diberikan setelah melaksanakan penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian, dapat ditemukan manfaat penelitian bagi berbagai pihak, sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai bagian dari studi guna melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan wawasan yang sesuai dengan disiplin ilmu yang berhubungan dengan masalah pendidikan.

b. Bagi Pemerintah atau Instansi Terkait

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan reverensi kepada pemerintah terkait dalam mengambil sebuah keputusan dan kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan tingkat keragaman pangan di Jawa Timur maupun Indonesia.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan informasi yang dapat memberikan wawasan serta memperluas pengetahuan pembaca juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh pendapatan dan harga rumah tanggan terhadap tingkat keragaman pangan di Jawa Timur maupun Indonesia.